

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Kondisi perekonomian di Indonesia pada saat ini telah menciptakan suatu persaingan yang ketat antar perusahaan dalam industri manufaktur. Persaingan membuat setiap perusahaan semakin meningkatkan kinerjanya agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Secara umum tujuan utama dari setiap perusahaan yang telah *go public* adalah meningkatkan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan (Salvatore, 2005). Nilai perusahaan merupakan hal yang sangat penting karena mencerminkan kinerja perusahaan yang dapat mempengaruhi persepsi investor terhadap perusahaan.

Disamping itu kondisi pemakaian barang impor di Indonesia yang masih tinggi juga telah mengakibatkan rendahnya kinerja industri nasional. Regulasi yang telah ditetapkan pemerintah dalam hal ini adalah Peraturan Menteri tentang Pedoman Penggunaan Produk dalam Negeri khususnya masalah Pengadaan Barang/Jasa Pemerintah, dimana pengadaan yang dilakukan di lingkungan pemerintah, BUMN, dan semua instansi pemerintah lainnya wajib untuk menggunakan produk dalam negeri, dan harus memiliki Tingkat Komponen Dalam Negeri (TKDN) sesuai ketentuan yang berlaku. Regulasi pemerintah saat ini secara teoritis untuk menghindari segala hal yang berhubungan dengan impor dan menggiatkan usaha lokal serta menumbuhkan usaha-usaha baru, sehingga baik material ataupun overhead bisa menggunakan komponen lokal, hal ini akan mendorong Indonesia menjadi sebuah negara dengan daya saing yang sangat tinggi di mata dunia.

Pemerintah berharap untuk proyek-proyek yang akan dilaksanakan, akan lebih banyak menggunakan barang dan jasa produksi dalam negeri. Untuk itu, maka penilaian penawaran peserta pengadaan barang / jasa tidak hanya dari segi teknis dan harga saja, tetapi juga dari tingkat komponen dalam negeri yang dikandung oleh barang maupun jasa yang ditawarkan tersebut, sehingga hal ini akan sangat membantu perusahaan-perusahaan

manufaktur di Indonesia untuk tumbuh dan berkembang lebih baik lagi, salah satunya adalah industri kabel.

Beberapa perusahaan kabel berskala nasional saat ini mulai mengembangkan usahanya dan berperan aktif dalam mendukung program pemerintah tersebut, mereka ikut aktif dalam setiap tender-tender yang diadakan untuk pembangunan proyek-proyek baru seputar pengadaan barang dan jasa di sektor industri migas, pembangunan infrastruktur kelistrikan dan telekomunikasi di Indonesia. Adapun transaksi yang terjadi pada perusahaan kabel pada beberapa tahun ini dapat dilihat dari tabel data penjualan dari 6 (enam) perusahaan kabel nasional yang terdaftar di bursa saham. Tabel 1.1. menggambarkan data penjualan perusahaan kabel yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005 - 2014.

Tabel 1.1  
Penjualan Perusahaan Kabel yang terdaftar  
di Bursa Efek Indonesia 2005 - 2014 (Milyar Rupiah)

No.	NAMA PERUSAHAAN	2005	2006	2007	2008	2009	2010	2011	2012	2013	2014
1	PT SUCACO	1,360	1,483	2,282	2,127	1,510	2,198	3,363	2,542	3,751	3,703
2	PT KMI	863	1,131	1,280	1,732	822	1,228	1,841	2,273	2,572	2,384
3	PT VOKSEL	803	920	1,359	2,267	1,729	1,309	2,014	2,484	2,510	2,003
4	PT JEMBO CABLE CO.	428	448	736	1,131	762	830	1,267	1,234	1,490	1,493
5	PT SUMI INDO	1,424	1,914	1,590	1,645	862	1,226	1,077	1,168	1,275	1,440
6	PT KABELINDO	281	285	499	540	301	542	864	1,020	1,032	919
	TOTAL PENJUALAN	5,159	6,181	7,746	9,442	5,986	7,333	10,426	10,721	12,630	11,942

Sumber : Bursa Efek Indonesia

Saat ini dunia usaha sangat tergantung pada masalah pendanaan. Dunia usaha mengalami kemunduran yang diakibatkan oleh banyaknya lembaga-lembaga keuangan yang mengalami kesulitan keuangan sebagai akibat adanya kemacetan kredit pada dunia usaha tanpa memperhitungkan batas maksimum pemberian kredit dimasa lalu oleh perbankan dan masalah kelayakan kredit yang disetujui.

Sebuah pabrik kabel dapat dikatakan sebagai industri padat modal, artinya industri yang memerlukan modal cukup besar untuk penggunaan operasional dan pembangunannya. Dari pengertian tersebut dapat

tergambarkan bahwa modal menjadi hal yang penting dalam industri kabel. Beberapa cara mendapat modal adalah modal sendiri, hutang atau pinjaman dan yang terakhir adalah modal masyarakat.

Penggunaan hutang sebagai sumber pendanaan perusahaan memiliki keuntungan dan kerugian. Keuntungan penggunaan hutang diperoleh dari pajak (bunga hutang adalah pengurangan pajak) dan disiplin manajer (kewajiban membayar hutang menyebabkan disiplin manajemen), sedangkan kerugian penggunaan hutang berhubungan dengan timbulnya biaya keagenan dan biaya kepailitan. Di lain pihak, kebutuhan-kebutuhan variabel yang timbul karena adanya kebutuhan-kebutuhan di atas aktiva lancar yang permanen akan selalu berubah dari waktu ke waktu.

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi *financial* perusahaan yaitu antara pendanaan yang bersumber dari hutang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*Share holder equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan. Dengan demikian, hutang adalah unsur dari struktur modal perusahaan (Fahmi, 2011). Struktur modal merupakan kunci perbaikan produktivitas dan kinerja perusahaan. Teori struktur modal menjelaskan bahwa kebijakan pendanaan (*financial policy*) perusahaan dalam menentukan struktur modal (bauran antara hutang dan ekuitas) bertujuan untuk mengoptimalkan nilai perusahaan (*value of the firm*). Berdasarkan teori struktur modal, apabila posisi struktur modal berada di atas target struktur modal optimalnya, maka setiap penambahan hutang akan menurunkan profitabilitas maupun nilai perusahaan. Penentuan target struktur modal optimal adalah salah satu dari tugas utama manajemen perusahaan.

Dalam mengukur struktur modal yang digunakan untuk membiayai aktiva perusahaan dapat digunakan salah satu rasio *leverage*, yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio hutang terhadap ekuitas (DER) merupakan salah satu ukuran paling mendasar dalam keuangan perusahaan. Rasio ini merupakan pengujian yang baik bagi kekuatan keuangan perusahaan (Walsh, 2003). Semakin besar rasio ini, menunjukkan semakin besar porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aktiva, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat dan sebaliknya.

Pertumbuhan (*growth*) adalah seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama. Pada umumnya, perusahaan yang tumbuh dengan cepat memperoleh hasil positif dalam artian pemantapan posisi di era persaingan, menikmati penjualan yang meningkat secara signifikan dan diiringi oleh adanya peningkatan pangsa pasar. Perusahaan yang tumbuh cepat juga menikmati keuntungan dari citra positif yang diperoleh, akan tetapi perusahaan harus ekstra hati-hati, karena kesuksesan yang diperoleh menyebabkan perusahaan menjadi rentan terhadap adanya isu negatif.

Beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian penting karena dapat menurunkan sumber berita negatif yang menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan, mengembangkan dan membangun kecocokan kualitas dan pelayanan dengan harapan konsumen. Pertumbuhan cepat juga memaksa sumber daya manusia yang dimiliki untuk secara optimal memberikan kontribusinya. Agar pertumbuhan cepat tidak memiliki arti pertumbuhan biaya yang kurang terkendali, maka dalam mengelola pertumbuhan, perusahaan harus memiliki pengendalian operasi dengan penekanan pada pengendalian biaya.

*Growth* dinyatakan sebagai pertumbuhan total aset dimana total aset masa lalu akan menggambarkan profitabilitas yang akan datang dan pertumbuhan yang akan datang (Taswan, 2003). Pertumbuhan aset menggambarkan pertumbuhan aktiva perusahaan yang akan mempengaruhi profitabilitas perusahaan yang menyakini bahwa persentase perubahan total aktiva merupakan indikator yang lebih baik dalam mengukur *growth* perusahaan (Putrakrisnanda, 2009). Ratusan perusahaan saat ini telah menerapkan perencanaan strategis secara menyeluruh dalam upaya mereka untuk meraih pendapatan laba yang lebih tinggi.

Tujuan jangka panjang menunjukkan hasil yang diharapkan dengan menjalankan strategi tertentu. Strategi mempresentasikan tindakan yang akan diambil untuk mencapai tujuan panjang. Tujuan harus kuantitatif, terukur, realistis, dapat dimengerti, menantang, hirarkis, dapat dicapai dan selaras dengan unit organisasi. Salah satu tujuan biasanya dinyatakan dalam bentuk pertumbuhan aset. Tujuan jangka panjang dibutuhkan pada tingkat korporasi,

divisi, dan fungsional dalam organisasi. Tujuan tersebut merupakan ukuran penting dalam tujuan keuangan perusahaan mencakup sesuatu yang diasosiasikan dengan pertumbuhan dalam pendapatan, pertumbuhan dalam laba, tingkat pengembalian investasi yang tinggi, dan perbaikan arus kas.

Penelitian Kusumajaya (2011) menyatakan pertumbuhan perusahaan pengaruh positif dan signifikan terhadap perubahan harga saham, sedangkan penelitian Wardjono (2010) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan. Penelitian Kouser *et al.* (2012) menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap profitabilitas. Sementara itu penelitian yang dilakukan oleh Sriwardany (2006), dimana variabel yang diteliti adalah pertumbuhan perusahaan, perubahan harga saham dan kebijaksanaan struktur modal, hasil analisis yang didapat adalah pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh positif terhadap harga perubahan saham, hal ini berarti bahwa informasi tentang adanya pertumbuhan perusahaan akan direspon secara positif oleh investor, sehingga meningkatkan harga saham dan pertumbuhan perusahaan mempunyai pengaruh yang negatif terhadap kebijaksanaan struktur modal, yang memberi arti bahwa jika perusahaan melakukan pertumbuhan maka manajer menetapkan struktur modal yang lebih banyak menggunakan ekuitas daripada hutang.

Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan dan laba yang tinggi akan sangat bermanfaat dan mampu menggambarkan kondisi perusahaan yang baik. Namun hal ini juga sebaliknya bahwa perusahaan yang buruk adalah perusahaan yang memiliki pertumbuhan tinggi dengan laba yang rendah, pertumbuhan yang tidak diimbangi oleh peningkatan laba tersebut pada akhirnya akan mengakibatkan menurunnya nilai perusahaan. Disamping itu pertumbuhan perusahaan yang semakin cepat juga mencerminkan besarnya kebutuhan dana jika perusahaan ingin melakukan perluasan usaha, sehingga akan memperbesar pula keinginan perusahaan untuk menahan laba.

Sementara itu salah satu dari faktor eksternal perusahaan yang perlu mendapat perhatian karena pengaruhnya terhadap kinerja perusahaan adalah nilai tukar (*kurs*), dimana fluktuasi nilai rupiah terhadap mata uang asing yang stabil akan sangat mempengaruhi iklim investasi di dalam negeri,

khususnya pasar modal. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti rupiah terhadap dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar ekuitas karena pasar ekuitas menjadi tidak memiliki daya tarik (Ang, 2010). Terjadinya apresiasi *kurs* rupiah terhadap dolar misalnya, akan memberikan dampak terhadap perkembangan pemasaran produk Indonesia di luar negeri, terutama dalam hal persaingan harga. Apabila hal ini terjadi, secara tidak langsung akan memberikan pengaruh terhadap neraca perdagangan, karena menurunnya nilai ekspor dibandingkan dengan nilai impor. Seterusnya, akan berpengaruh pula kepada neraca pembayaran Indonesia. Memburuknya neraca pembayaran tentu akan berpengaruh terhadap cadangan devisa.

Berkurangnya cadangan devisa akan mengurangi kepercayaan investor terhadap perekonomian Indonesia, yang selanjutnya menimbulkan dampak negatif terhadap perdagangan saham di pasar modal. Kemudian bila terjadi penurunan *kurs* yang berlebihan, akan berdampak pada perusahaan-perusahaan *go public* yang menggantungkan faktor produksi terhadap barang-barang impor. Besarnya belanja impor dari perusahaan seperti ini bisa mempertinggi biaya produksi, serta menurunnya laba perusahaan.

Dalam proses produksi pabrik kabel terdapat bahan baku konduktor yang merupakan bahan baku utama yaitu : tembaga dan aluminium. Dapat ditelusuri bahwa semua kebutuhan bahan baku utama tersebut sangat dikontrol oleh harga pasar dunia, artinya semua pengadaan bahan baku tersebut ditentukan oleh pasar dunia dan tentunya akan menggunakan mata uang asing, dalam hal ini adalah USD. Namun dalam kenyataannya proses penjualan kabel sebagian besar ke konsumen di pasar domestik yang menggunakan mata uang Rupiah. Sehingga hal tersebut sangat bertolak belakang dimana pembelian bahan baku dengan menggunakan mata uang USD tetapi penjualan dengan mata uang IDR, tentunya hal ini sangat memungkinkan terjadinya selisih *kurs* yang menyebabkan laba berkurang atau bertambah, sehingga dapat mempengaruhi profitabilitas perusahaan kabel di Indonesia.

Tujuan investor dalam menginvestasikan dananya adalah selain untuk dapat ikut memiliki perusahaan juga untuk dapat menikmati deviden yang

dibagikan. Selain itu juga terdapat kemungkinan untuk mendapatkan *capital gain* di kemudian hari apabila terjadi kenaikan harga saham perusahaan yang bersangkutan. Perolehan deviden dari perusahaan tersebut juga sangat tergantung dari profitabilitas yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas merupakan rasio efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengembalian yang dihasilkan dari penjualan dan investasi. Rasio profitabilitas terdiri dari *profit margin*, *basic earning power*, *return on assets (ROA)*, dan *return on equity*. Dalam penelitian ini rasio profitabilitas diukur dengan *ROA*, dimana rasio ini juga sering disebut sebagai *return on investment (ROI)*.

*ROA* merupakan rasio yang menunjukkan efektivitas dan efisiensi manajemen perusahaan dalam mengelola seluruh aktiva perusahaan. Semakin besar *ROA* berarti semakin efisien penggunaan aktiva perusahaan atau dengan kata lain dengan jumlah aktiva yang sama dapat diperoleh laba yang lebih besar dan sebaliknya (Sudana, 2011). Adanya pertumbuhan *ROA* menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik karena berarti adanya potensi peningkatan keuntungan yang diperoleh perusahaan. Hal ini akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif dari perusahaan sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor serta akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham. Apabila terdapat kenaikan permintaan saham suatu perusahaan, maka secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal. Penelitian Pertiwi dan Pratama (2012) menunjukkan bahwa Kinerja keuangan yang diukur dengan *ROA* mampu meningkatkan Nilai Perusahaan *food and beverages* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan (*ROA*), maka semakin baik nilai perusahaan tersebut.

Penilaian kinerja keuangan perusahaan sebagai akibat dari proses pengambilan keputusan manajemen, merupakan persoalan yang kompleks karena menyangkut efektivitas pemanfaatan modal dan efisiensi dari kegiatan perusahaan yang menyangkut nilai serta keamanan dari berbagai tuntutan yang timbul terhadap perusahaan. Perusahaan perlu melakukan analisis laporan terhadap laporan keuangan, karena laporan keuangan merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengukur kinerja perusahaan. Laporan keuangan sebagai sumber informasi, akan lebih

bermanfaat jika dilihat secara komprehensif misalnya dengan membandingkan suatu periode dengan periode yang lain. Salah satu cara pengukuran kinerja perusahaan dapat dilihat dari tingkat profitabilitasnya.

Dari uraian di atas profitabilitas perusahaan dipengaruhi oleh banyak faktor, terutama dari sisi komposisi hutang dari modal kerja, karena perusahaan kabel merupakan salah satu industri yang padat modal. selanjutnya dalam rangka mengembangkan perusahaan untuk memenangkan persaingan yang semakin ketat, setiap perusahaan selalu melakukan investasi dari tahun ke tahun, hal ini akan berpengaruh terhadap pertumbuhan aset perusahaan. Disamping itu dari faktor eksternal perusahaan, nilai tukar mata uang cukup berpengaruh terhadap profitabilitas, hal ini karena dalam proses produksi kabel diperlukan bahan baku yang diimport yang dalam transaksi menggunakan mata uang USD, sementara penjualan kabel didominasi oleh pasar lokal yang menggunakan mata uang IDR.

Dengan melihat latar belakang permasalahan dan penelitian-penelitian sebelumnya, maka motivasi penulis dalam melakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana struktur modal, pertumbuhan perusahaan serta nilai tukar mata uang, dalam hubungannya dengan profitabilitas dan nilai perusahaan. Serta bagaimana peran profitabilitas dalam mempengaruhi nilai perusahaan dan merupakan faktor penentu terhadap kondisi validitas suatu perusahaan.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan, yaitu sebagai berikut ; Struktur modal optimal yang dihadapi oleh manajer dalam sebuah perusahaan sangatlah penting. Manajer perusahaan harus dapat menentukan pembelanjaan perusahaan dengan menggunakan hutang, ekuitas atau menerbitkan saham. Masalah penentuan struktur modal optimal berhubungan terhadap bagaimana cara membiayai kegiatan perusahaan, cara perolehan dana dengan biaya (*cost of capital*) minimal, serta bagaimana cara penentuan komposisi sumber pembiayaan yang paling optimal untuk memperoleh profitabilitas perusahaan yang lebih maksimal. sehingga perlu dikaji lebih

lanjut, sejauh mana pengaruh struktur modal yang merupakan komposisi sumber pembiayaan terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan.

Adanya hubungan antara *growth* yang dinyatakan sebagai pertumbuhan total asset, dimana total aset masa lalu akan menggambarkan pertumbuhan aktiva dan profitabilitas perusahaan yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan beberapa hasil penelitian di atas, dimana perusahaan yang menghadapi kesempatan pertumbuhan yang rendah, rasio hutang berhubungan secara positif dengan nilai perusahaan. Sedangkan perusahaan yang menghadapi kesempatan pertumbuhan yang tinggi, rasio hutang berhubungan secara negatif dengan nilai perusahaan. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh kesempatan pertumbuhan dan rasio hutang terhadap nilai perusahaan.

Adanya hubungan antara kinerja perusahaan kabel dengan *kurs* USD terhadap rupiah, karena pengadaan bahan baku utama perusahaan kabel di Indonesia dilakukan dengan mata uang dollar (USD) sedangkan penjualan untuk domestik menggunakan mata uang rupiah (IDR). Hal ini akan menjadi masalah tersendiri terhadap kondisi profitabilitas perusahaan.

Adanya hubungan antara profitabilitas dengan nilai perusahaan, dimana pertumbuhan ROA menunjukkan prospek perusahaan yang semakin baik, hal ini juga berpotensi meningkatkan keuntungan yang akan diterima oleh perusahaan. Selanjutnya akan ditangkap oleh investor sebagai sinyal positif sehingga akan meningkatkan kepercayaan investor dan akan mempermudah manajemen perusahaan untuk menarik modal dalam bentuk saham, sehingga pada akhirnya secara tidak langsung akan menaikkan harga saham tersebut di pasar modal. Sehingga perlu dikaji secara empiris untuk mengetahui sejauh mana pengaruh dari kedua variabel keuangan tersebut.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan uraian dalam identifikasi masalah di atas, batasan masalah dalam penelitian ini adalah analisa pengaruh beberapa faktor internal dan faktor eksternal terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan. Adapun batasan masalah yang dilakukan dapat dijelaskan sebagai berikut :

Perusahaan kabel yang menjadi objek penelitian adalah seluruh perusahaan kabel di Indonesia telah terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan secara konsisten menerbitkan laporan keuangannya untuk publik. Beberapa perusahaan kabel tersebut adalah : PT. Jembo Cable Company Tbk. (JECC), PT. KMI Wire and Cable Tbk. (KBLI), PT. Supreme Cable Manufacturing Tbk. (SCCO), PT. Sumi Indo Cable Tbk. (IKBI), PT. Voksel Electric Tbk. (VOKS), dan PT. Kabelindo Murni Tbk (KBLM). Dimana periode penelitian dimulai dari tahun 2005 sampai dengan 2014.

Membatasi faktor-faktor internal yang berhubungan dengan profitabilitas dan nilai perusahaan, yaitu Struktur Modal dan Pertumbuhan perusahaan. Membatasi faktor eksternal yang diduga mempunyai hubungan dengan profitabilitas dan nilai perusahaan, yaitu : Nilai Tukar Mata Uang, dalam hal ini adalah *kurs* mata uang USD terhadap Rupiah.

#### 1.4 Rumusan Masalah

Berkaitan dengan *research gap* penelitian sebelumnya dan dari beberapa pernyataan dalam latar belakang di atas serta perlunya perluasan penelitian yang didukung oleh teori yang mendasari, yaitu terdapat beberapa variabel yang diduga berpengaruh langsung maupun secara tidak langsung terhadap nilai perusahaan. Dimana variabel-variabel tersebut adalah Struktur Modal, *Growth* (pertumbuhan), Nilai tukar mata uang (*kurs*) dan *Return On Assets* (ROA), maka dapat dirumuskan beberapa masalah dalam penelitian ini menjadi beberapa hal seperti di bawah.

- ❖ Apakah struktur modal, pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan aset) dan nilai tukar mata uang (*kurs*) berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas ?
- ❖ Apakah struktur modal, pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan aset) dan nilai tukar mata uang (*kurs*) berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan ?
- ❖ Apakah profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

### 1.5. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan uraian pada latar belakang dan perumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka penelitian ini antara lain bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh faktor internal perusahaan, yaitu struktur modal dan pertumbuhan perusahaan (pertumbuhan aset) terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan pada industri kabel di Indonesia, yang terdapat di BEI, periode tahun 2005 - 2014.

Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui signifikansi pengaruh faktor eksternal perusahaan, yaitu Nilai tukar mata uang USD/IDR terhadap profitabilitas dan Nilai perusahaan, serta untuk mengetahui sejauh mana signifikansi pengaruh profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada industri kabel di Indonesia, yang terdapat di BEI, periode tahun 2005 - 2014. Di samping itu penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah profitabilitas perusahaan yang diukur melalui *Return On Assets* ini merupakan variabel *Intervening* yang mempunyai kontribusi dalam hubung antara beberapa variabel tersebut.

### 1.6. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis. Manfaat Teoritis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pengaruh struktur modal, pertumbuhan perusahaan dan nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas dan nilai perusahaan, juga sebagai referensi bagi penelitian-penelitian yang serupa di masa yang akan datang.

Sedangkan manfaat praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai kajian manajemen dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan membantu mengetahui beberapa pengaruh variabel-variabel keuangan yang harus mereka perhatikan, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan sebagai referensi bagi para manajer dalam upaya memaksimalkan nilai perusahaan yang menjadi tujuan utama perusahaan pada umumnya, dan perusahaan kabel tempat penulis bekerja pada khususnya.